

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PESERTA FEATI DAN NON FEATI PADA USAHATANI PADI SAWAH (DI DESA BAHAL GAJAH, KECAMATAN SIDAMANIK, KABUPATEN SIMALUNGUN)

ANALYSIS COMPARISON INCOME OF FARMER FROM FEATI AND NON FEATI'S PARTICIPANTS ON RICE-FIELD FARM BUSINESS (IN BAHAL GAJAH VILLAGE, SIDAMANIK DISTRICT, SIMALUNGUN REGENCY)

Dewi Kartika, Syaiful Hadi, Roza Yulida
dewi_kartika31@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was done with goals: 1) To know the mechanism realization of farmer efficiency on FEATI's program. 2) To Compare the productivity and income of FEATI and Non FEATI's farmer on Rice-Field Farm business. 3) To Compare the level efficiency Rice-Field Farm business of FEATI and Non- FEATI's farmer. This research was done on April 2012 until August with used total sample 24 Rice-Field Farmer, which included FEATI and Non-FEATI's farmer.

The efficiency realization of FEATI's farmer had compatible with the components FEATI's program, it was 'A component' which purpose to strength the information system according to the farmer necessity and 'C component' was done by presented the technology meeting between farmer researcher-investigator which very helpful farmer to increase productivity, income and welfare by increasing the connectivity of information, technology, financial, and production infrastructure and also agribusiness improvement.

According to the calculation and analysis, can be know that on the average productivity per Ha of FEATI and Non FEATI's farmer on Rice-Field Farm business, each of them 5.339 Kg GKP and 4.794,67 Kg GKP with total income Rp. 7.607.701 and Rp 4.950.682. Whereas, total for the level of suitable in the amount of 1,90 for FEATI and 1,53 for Non FEATI.

From the result of analysis test t showed that productivity, income and level efficiency of FEATI's farmer higher/bigger than Non-FEATI's farmer. That's because of the value t hit > t table. So, the conclusion that FEATI's program influence to the level productivity, income and level efficiency of rice-field.

Keyword : FEATI programme's, income, sample t test analysis

PENDAHULUAN

Peranan pemerintah dalam pembangunan pertanian di Indonesia harus menjadi perhatian utama, karena sektor ini masih memegang andil besar dalam menyumbangkan devisa bagi negara. Selain itu, sebagian besar masyarakat Indonesia masih bergerak di sektor ini. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja dari sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari produk pertanian.

Program pembangunan jangka panjang dibidang ekonomi mempunyai sasaran utama untuk mencapai keseimbangan antara sektor industri dan sektor pertanian. Pembangunan di sektor industri diarahkan untuk membangun daya saing sektor industri yang berkelanjutan di pasar domestik dan di pasar

internasional sedangkan pembangunan di sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan taraf hidup masyarakat petani melalui pertanian yang maju, efisien, dan tangguh guna meningkatkan produksi yang tinggi untuk kebutuhan pokok rakyat.

Dalam mewujudkan tujuan pembangunan perlu adanya kerjasama yang harmonis antara masyarakat tani dan pemerintah. Peranan pemerintah hendaknya bersifat membina dan membantu sehingga mampu mengubah cara berpikir dan bertindak laku dalam upaya membuat petani ikut berpartisipasi secara aktif dalam usaha pembangunan.

Sejak dahulu kebijaksanaan pembangunan pertanian dilaksanakan dengan pendekatan komoditi yang berorientasi pada peningkatan produksi, namun sekarang kebijaksanaan pembangunan pertanian berubah dari pendekatan komoditi menjadi pendekatan agribisnis yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. Untuk mendukung kebijaksanaan tersebut diperlukan pengembangan sumber daya manusia sebagai pelaku pertanian yaitu, petani agar mampu menerapkan prinsip-prinsip agribisnis disuatu wilayah pengembangan usahatani.

Salah satu program yang menunjang kebijaksanaan pembangunan pertanian adalah FEATI (*Farmer Empowerment Thourgh Agricultural Technology and Information/ P3TIP*) yang merupakan realisasi dari proyek FMA (*Farmer Managed Activity*) dan telah dilaksanakan di 18 propinsi, 71 kabupaten, dan 3.230 desa di Indonesia. Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten yang mewakili propinsi Sumatera Utara daerah binaan FEATI.

Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Simalungun (2006) bahwa jumlah produksi panen padi sawah di Kabupaten Simalungun adalah sebesar 391.536 ton dengan luas tanam 82.729 ha dan luas panen 73.928 ha serta produksi rata-rata 5.296 ton/ha. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Simalungun sebagai tulang punggung ketahanan pangan Indonesia dan sudah lama menjadi lumbung padi

Lebih lanjut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Simalungun (2008) mengemukakan bahwa kegiatan FEATI di desa Bahal Gajah dilaksanakan dengan tujuan untuk memberdayakan petani dan organisasi petani dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan aksesibilitas terhadap informasi, teknologi, modal dan sarana produksi, pengembangan agribisnis dan kemitraan usaha. Program ini dirancang untuk mewujudkan sistem penelitian dan penyuluhan pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan petani dalam menghadapi perkembangan ekonomi global.

Setelah lebih kurang 3 tahun dilaksanakannya FEATI, khususnya di Desa Bahal Gajah maka perlu dikaji peningkatan keberdayaan petani di organisasinya untuk peningkatan kesejahteraannya. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui mekanisme pelaksanaan pemberdayaan petani pada program FEATI.
2. Membandingkan produktivitas dan pendapatan padi sawah petani FEATI dan Non FEATI.
3. Membandingkan tingkat efisiensi usahatani padi sawah petani FEATI dan Non FEATI.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bahal Gajah Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Terpilihnya desa ini sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa: 1) Desa ini merupakan desa binaan FEATI yang aktif, 2) Dari ketiga desa yang mengikuti FEATI, Desa Bahal Gajah merupakan desa yang memiliki luas tanah pertanian terluas yaitu 835 ha dan memiliki rata-rata produksi padi sawah terbanyak yaitu 5 ton (BP3K & KP, 2010), 3) Tersedianya data pendukung berupa data sekunder dan data primer.

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan yang dimulai pada bulan April 2012 sampai Agustus 2012. Dimulai dari penyusunan proposal, pengambilan data, pentabulasian data, pengolahan data dan penyusunan laporan akhir.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Sampel yang digunakan diambil dengan menggunakan metode purposive sampling (sengaja) yaitu pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel yang diambil sebanyak 12 sampel petani FEATI dari 27 petani FEATI yang berusahatani padi sawah, kriteria yang digunakan dalam mengambil sampel pada FEATI adalah petani padi sawah yang berusahatani padi sawah secara terus-menerus dalam 1 tahun terakhir dan memiliki sistem irigasi serta dekat dengan sumber air (sungai) sedangkan untuk petani Non FEATI diambil 12 sampel dengan kriteria yang sama pada petani FEATI yaitu petani yang selama 1 tahun terakhir berusahatani padi sawah secara terus-menerus, memiliki sistem irigasi dan dekat dengan sumber air (sungai). Adapun kriteria penyebaran lahan sampel yaitu sebelah timur desa diambil masing-masing 5 sampel, sebelah selatan desa diambil masing-masing 3 sampel, dan sebelah barat desa diambil masing-masing 4 sampel.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh langsung dari petani sampel melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu, seperti: identitas petani (umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga), luas garapan, jumlah dan harga faktor produksi yang digunakan (bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja), biaya penyusutan alat-alat pertanian serta jumlah dan harga produksi. Untuk mempertajam dalam penganalisaan data diperlukan data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait meliputi: keadaan geografis daerah, jumlah penduduk, luas daerah, tingkat pendidikan dan mata pencaharian serta data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan terlebih dahulu ditabulasikan dan selanjutnya dianalisis sesuai tujuan penelitian:

- Tujuan pertama pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan petani pada Program FEATI. Tujuan penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan antara petunjuk pelaksanaan pemberdayaan petani dengan pelaksanaan di lapangan.

- Tujuan penelitian kedua adalah untuk membandingkan produktivitas padi sawah petani FEATI dan Non FEATI, dianalisis dengan tahapan sebagai berikut:

- Menghitung jumlah produktivitas padi (GKP) per hektar per musim.
- Membandingkan produktivitas dengan menggunakan uji beda rata-rata sampel independent sesuai rumus berikut (Sudjana, 1992) :

$$t' = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

- Pendapatan bersih petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi,2003):

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= (Y.Py) - (X_i.P_i + \dots + X_n.P_{xn} + D) \end{aligned}$$

Setelah dilakukan perhitungan terhadap pendapatan petani maka dilakukan pengujian secara statistik yaitu dengan menggunakan uji beda rata-rata sampel independen.

- Tujuan penelitian ketiga adalah untuk membandingkan tingkat efisiensi usahatani padi sawah petani FEATI dan Non FEATI. Tingkat efisiensi usahatani padi sawah dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2004) sbb:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata sampel independen antara petani FEATI dan Non FEATI dengan hipotesis sebagai berikut:

- Ho : $X_F = X_{NF}$
 Ha : $X_F \neq X_{NF}$
 Artinya: apabila Ho diterima maka tidak terdapat perbedaan nyata antara produktivitas petani FEATI dengan produktivitas petani Non FEATI, sebaliknya jika Ha diterima maka terdapat perbedaan nyata antara produktivitas petani FEATI dengan produktivitas petani Non FEATI
- Ho : $\pi_F = \pi_{NF}$
 Ha : $\pi_F \neq \pi_{NF}$
 Artinya: apabila Ho diterima maka tidak terdapat perbedaan nyata antara pendapatan petani FEATI dengan pendapatan petani Non FEATI, sebaliknya jika Ha diterima maka terdapat perbedaan nyata antara pendapatan petani FEATI dengan pendapatan petani Non FEATI
- Ho : $RCR_F = RCR_{NF}$
 Ha : $RCR_F \neq RCR_{NF}$
 Artinya: apabila Ho diterima maka tidak terdapat perbedaan nyata antara tingkat efisiensi petani FEATI dengan tingkat efisiensi petani Non FEATI, sebaliknya jika Ha diterima maka terdapat perbedaan nyata antara tingkat efisiensi petani FEATI dengan tingkat efisiensi petani Non FEATI

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mekanisme Pemberdayaan Petani Pada Program FEATI

Secara spesifik kegiatan FEATI yang telah terlaksana berdasarkan komponen A adalah sebagai berikut: 1) Dukungan untuk pelaksanaan penyuluhan di desa yang dikelola oleh organisasi petani adalah melakukan Sosialisasi Pedoman FMA Desa. Kegiatan sosialisasi pedoman FMA Desa meliputi beberapa kegiatan yang dilaksanakan, yaitu : mengikuti kegiatan sosialisasi ditingkat provinsi yang dilaksanakan pada tahun 2007 dengan peserta 18 orang dan diwakili oleh 1 orang yaitu staf BP4K, sosialisasi ditingkat kabupaten dengan peserta 120 orang dan diwakili oleh 2 orang dari setiap desa lokasi FEATI yaitu petani pemandu, dan sosialisasi ditingkat desa dengan peserta semua petani FEATI. 2) Penyediaan dana hibah FMA. Pengelolaan dana hibah FMA desa hanya digunakan untuk membiayai kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh kelompok tani/gapoktan desa yang bersifat strategis sesuai dengan ruang lingkup dan materi FMA. 3) Penguatan Organisasi Petani yang selesai dilaksanakan adalah lokakarya yang bertujuan untuk pengembangan jejaring usaha dan koordinasi dilaksanakan 2 paket, masing masing dilaksanakan Tahun 2009 dan 2010.

Komponen B yang dilakukan di Kabupaten Simalungun adalah sebagai berikut: 1) Pelatihan bagi penyuluh swadaya dilaksanakan 3 angkatan pada tahun 2009 dengan jumlah peserta 30 orang tiap angkatan. 2) Perbaikan fasilitas pelayanan penyuluhan yang terdiri dari Pembangunan BPP (6 Unit) dan Renovasi Gedung BPP (7 unit). Komponen C yang dilakukan di Kabupaten Simalungun adalah temu teknologi antara peneliti dan petani yang difasilitasi BP4K&KP dengan BPTP SUMUT sebanyak 1 kali setahun dan pesertanya adalah para petani (kontak tani, pengurus Poktan/Gapoktan) dari lokasi FEATI yang berusaha tani padi sawah sebanyak 60 orang. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan penjelasan mengenai sistem PTT padi sawah yaitu pengenalan varietas unggul, teknik penerapan IP 300, penerapan pemupukan berimbang, teknik penanggulangan hama dan penyakit. Hasil dari kegiatan ini adalah para petani puas dengan penjelasan teknologi yang disampaikan BPTP, meningkatnya produktivitas usahatani padi sawah pada lokasi pengkajian teknologi karena petani melakukan sesuai dengan apa yang mereka peroleh pada saat pelatihan, para petani peserta melakukan konsultasi dengan BPTP dalam penerapan teknologi serupa diwilayahnya, adanya kegiatan percontohan yang telah dilakukan petani di beberapa desa lokasi FEATI. Komponen D yang dilakukan di Kabupaten Simalungun adalah pengadaan peralatan laptop dan infocus dengan tujuan untuk mendukung e-Petani. Komponen E yang dilakukan di Kabupaten Simalungun adalah Kabupaten Simalungun telah memiliki kelembagaan penyuluhan sesuai dengan amanat UU No. 16 tahun 2006 yaitu Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) di tingkat kabupaten Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di tingkat kecamatan dan Pos Penyuluhan Desa (PPD) di tingkat desa. Pelaksanaan pencegahan terhadap tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme dilakukan melalui kegiatan "Rencana Aksi Anti Korupsi". Kegiatan ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi berupa pertemuan dan penyebaran leaflet. Pertemuan Rencana Aksi Anti Korupsi (ACAP) dilaksanakan tahun 2008, 2009,2010,dan 2011 dengan

peserta seluruh *stake holder* pelaksana kegiatan FEATI mulai dari tingkat desa sampai dengan kabupaten. Narasumber pada pertemuan ACAP terdiri dari unsur Kejaksaan, Kepolosian dan Tim Manajemen FEATI Kabupaten. Pembuatan dan penyebaran leaflet yang berkaitan dengan anti korupsi dilaksanakan Tahun 2010. Pada Tahap pertama telah disebar leaflet 800 exemplar. Leaflet didistribusikan ke dinas/instansi terkait dan ke seluruh UP FMA yang ada di Kabupaten Simalungun.

Alokasi dan Biaya Faktor Produksi

- **Luas Lahan Garapan**

Lahan merupakan salah satu modal dasar dalam mengelola suatu usahatani pertanian. Disamping itu besar kecilnya lahan garapan akan menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan pendapatan petani. Untuk melihat luas garapan lahan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata dan Luas Garapan Petani Sampel Pada Usahatani Padi Sawah, 2012

No	Luas Garapan (Ha)	Petani Peserta FEATI		Petani Bukan Peserta FEATI	
		Jlh (jiwa)	%	Jlh (jiwa)	%
1	0,5 – 1	9	75,00	10	83,33
2	1,1 – 1,5	2	16,67	2	16,67
3	≥1,6	1	8,33	0	0,00
	Jumlah	12	100,00	12	100,00

Sumber: Data Olahan

Pada Tabel 1 terlihat bahwa kebanyakan petani sampel memiliki luas lahan 0,5 - 1 Ha, dengan masing-masing sampel adalah sebanyak 9 jiwa (75,00%) untuk petani FEATI dan 10 jiwa (83,33%) untuk petani Non FEATI. Ini menunjukkan bahwa pemilikan lahan di daerah ini relatif sedang, karena menurut Hertanto (1996), luas lahan garapan < 0,50 Ha termasuk pengusahaan lahan yang sempit, 0,50 - 2,00 Ha tergolong pada luas lahan sedang dan > 2,00 Ha termasuk pengusahaan yang luas.

Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan rata-rata luas garapan petani FEATI 0,97 Ha, sedangkan petani Non FEATI 0,79 Ha. Dengan demikian lahan garapan petani FEATI lebih luas daripada petani Non FEATI. Dengan adanya perbedaan luas lahan garap yang jauh berbeda maka peneliti mengkonversi setiap penggunaan faktor produksi petani ke dalam 1 Ha agar terlihat jelas perbedaan petani dalam mengusahakan usahatannya pada luas lahan per 1 Ha.

Lahan yang dimiliki oleh petani sampel bukanlah lahan milik sendiri. Sehingga dalam melakukan usahatani padi sawah petani harus mengeluarkan dana untuk biaya sewa tanah. Adapun besarnya dana yang dikeluarkan dalam melakukan sewa tanah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Sewa Lahan petani Sampel, 2012

No	Petani Sampel	Biaya (Rp/Ha)	Biaya (Rp/LLG)
1	FEATI	4.527.917	3.397.333
2	Non FEATI	4.675.667	3.521.417

Ket : LLG : Luas Lahan Garap

Sumber: Data Olahan

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyewaan lahan per Ha untuk petani FEATI dan Non FEATI masing-masing adalah Rp. 4.527.917 dan Rp. 4.675.667. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan harga sewa lahan pada setiap petani sampel dan juga adanya perbedaan luas lahan yang disewa.

- **Bibit**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa petani FEATI dan Non FEATI menggunakan bibit Varietas Unggul Baru (VUB) yang berbeda yakni mekongga dan ciherang. Untuk melihat lebih jelas rata-rata penggunaan bibit untuk petani sampel dapat diamati pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata penggunaan bibit dan biaya produksi petani sampel, 2012

No	Petani Sampel	Jumlah (Kg/Ha)	Biaya (Rp/Ha)	Jumlah (Kg/LLG)	Biaya (Rp/LLG)
1	FEATI	25,08	175.583	23,83	166.583
2	Non FEATI	49,86	349.049	37,67	263.667

Ket : LLG : Luas Lahan Garap

Sumber: Data Olahan

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan bibit per Ha untuk petani FEATI dan Non FEATI masing-masing adalah 25,08 Kg dan 49,86 Kg. Dengan demikian pemakaian bibit petani FEATI sudah sesuai dengan dosis anjuran yaitu sebanyak 25 Kg /Ha, sedangkan petani Non FEATI sudah melebihi dosis anjuran. Adanya kelebihan bibit terjadi karena petani khawatir apabila bibit yang tumbuh sedikit atau mati, maka kelebihan bibit dapat digunakan untuk penyulaman. Rata-rata biaya bibit per Ha yang dikeluarkan oleh petani FEATI dan Non FEATI masing-masing adalah sebesar Rp. 175.583, dan Rp. 349.049.

- **Pupuk**

Pemupukan bertujuan untuk menambah ketersediaan unsur hara di dalam tanah agar dapat memenuhi kebutuhan tanaman. Adapun jenis pupuk yang digunakan petani sampel adalah Urea, SP36, dan KCL. Rata-rata jumlah pupuk yang digunakan oleh petani sampel dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Rata-rata Penggunaan Pupuk dan Biaya Produksi per Luas Lahan Garap Petani Sampel, 2012

No	Jenis Pupuk	FEATI		Non FEATI	
		Jumlah (Kg/Ha)	Biaya (Rp/Ha)	Jumlah (Kg/Ha)	Biaya (Rp/Ha)
1	Urea	242,50	582.000	180,33	432.800
2	SP36	97,00	242.500	90,67	226.667
3	KCL	97,00	230.100	65,92	151.608
Total			1.047.600		811.075

Sumber: Data Olahan

Pada Tabel 5 diketahui rata-rata penggunaan pupuk per Ha petani FEATI masing-masing adalah 250 Kg untuk Urea, 100 Kg untuk SP36 dan 100 untuk KCL dengan total rata-rata biaya Rp. 1.080.000 sedangkan petani Non FEATI

masing-masing 227,38 Kg untuk Urea, 115,17 Kg untuk SP36, dan 81,29 untuk KCL dengan total rata-rata biaya Rp. 1.021.568. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani FEATI sudah mengikuti anjuran dosis pupuk per Ha untuk tanah yang memiliki kadar unsur hara P dan K yang rendah yakni Urea 250 Kg/Ha, SP36 100 Kg/Ha, dan KCL 100 Kg/Ha sedangkan petani Non FEATI belum mengikuti anjuran yang berlaku. Hal ini disebabkan karena petani FEATI telah mengukur terlebih dahulu kadar unsur hara tanahnya, yaitu kadar unsur hara P dan K di Desa Bahal Gajah tergolong rendah.

Tabel 5. Rata-rata Penggunaan Pupuk dan Biaya Produksi per Ha Petani Sampel, 2012

No	Jenis Pupuk	FEATI		Non FEATI	
		Jumlah (Kg/Ha)	Biaya (Rp/Ha)	Jumlah (Kg/Ha)	Biaya (Rp/Ha)
1	Urea	250,00	600.000	227,38	546.680
2	SP36	100,00	250.000	115,17	287.917
3	KCL	100,00	230.000	81,29	186.971
Total			1.080.000		1.021.568

Sumber: Data Olahan

- **Pestisida**

Pestisida merupakan bahan kimia cair yang digunakan untuk mengendalikan atau memberantas gulma, baik pada saat melakukan pembukaan lahan pertanian maupun lahan yang sudah ditanami. Pada saat penelitian dilakukan petani terpaksa menggunakan pestisida kimia karena terjadi serangan hama yang besar. Sehingga untuk menghindari terjadinya gagal panen maka petani FEATI menggunakan pestisida dengan volume yang sedikit. Rata-rata jumlah pestisida yang digunakan oleh petani sampel dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Rata-rata Penggunaan Pestisida dan Biaya Produksi per Luas Lahan Garap Petani Sampel, 2012

No	Jenis Pestisida	FEATI		Non FEATI	
		Jumlah (L/Ha)	Biaya (Rp/Ha)	Jumlah (L/Ha)	Biaya (Rp/Ha)
1	Alika	1,41	126.750	2,31	207.750
2	Pirtako	1,93	154.000	2,79	223.333
3	Spontan	0,27	26.667	1,37	136.667
Total			307.417		567.750

Sumber: Data Olahan

Pada Tabel 7 diketahui rata-rata penggunaan pestisida per Ha petani FEATI masing-masing adalah Alika 1,48 L, Pirtako 2,04 L, dan Spontan 0,52 L dengan total rata-rata biaya Rp 348.183 sedangkan petani Non FEATI masing-masing Alika 3,15 L, Pirtako 4,32 L dan Spontan 1,85 L dengan total rata-rata biaya Rp 813.123. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani FEATI sudah mampu mengurangi penggunaan pestisida. Hal ini karena petani FEATI sudah dibekali dengan pengetahuan tentang pengendalian hama dan penyakit dengan cara alami.

Tabel 7. Rata-rata Penggunaan Pestisida dan Biaya Produksi per Ha Petani Sampel, 2012

No	Jenis Pestisida	FEATI		Non FEATI	
		Jumlah (L/Ha)	Biaya (Rp/Ha)	Jumlah (L/Ha)	Biaya (Rp/Ha)
1	Alika	1,48	133.643	3,15	283.155
2	Pirtako	2,04	162.873	4,32	345.227
3	Spontan	0,52	51.667	1,85	184.747
	Total		348.183		813.123

Sumber: Data Olahan

- **Alat-alat Pertanian**

Keberhasilan usahatani tidak dapat dilepaskan dari peranan alat-alat pertanian yang digunakan dalam mengorganisasikan berbagai input produksi lainnya. Bagi alat-alat pertanian yang habis dalam satu kali musim tanam, maka yang dihitung dalam biaya produksi adalah biaya penyusutan. Untuk mengetahui jumlah dan biaya penyusutan alat pertanian petani sampel dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Penggunaan dan Biaya Penyusutan Alat-alat Peratanian Petani Sampel, 2012

No	Uraian	Petani Peserta FEATI		Petani Non FEATI	
		Jumlah (unit)	BP (Rp/Ha)	Jumlah (unit)	BP (Rp/Ha)
1	Cangkul	2	18.250	2	14.167
2	Parang	2	13.833	2	7.833
3	Arit	1	7.000	2	9.500
4	Spayer	1	67.500	1	56.167
	Jumlah	7	106.583	6	87.667

Sumber: Data Olahan

Ket: BP(Biaya Penyusutan)

Pada Tabel 8 diketahui rata-rata biaya penyusutan alat pada petani FEATI dan Non FEATI masing-masing sebesar Rp 106.583 dan Rp 87.667. Beragamnya biaya penyusutan alat-alat pertanian tersebut disebabkan harga beli yang tidak sama, serta jumlah alat yang digunakan petani sampel tidak sama. Perbedaan harga beli ditingkat petani dipengaruhi oleh waktu dan tempat pembelian. Sedangkan berbedanya jumlah alat-alat pertanian yang dimiliki petani tergantung dari kemampuan ekonomi dan kebutuhan petani.

Berdasarkan dari hasil di lapangan petani sampel masih ada yang tidak memiliki alat-alat pertanian dengan alasan petani sampel saling meminjam punya tetangga dan biasanya petani sampel juga menggunakan tenaga kerja luar keluarga sehingga setiap tenaga kerja yang dipekerjakan akan membawa alat sendiri. Hal ini karena petani sampel memiliki hubungan kekeluargaan yang baik dan saling percaya satu sama lain.

- **Tenaga Kerja**

Berdasarkan sumber tenaga kerja petani dan keluarganya dikelompokkan sebagai Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Satuan yang digunakan adalah Hari Kerja Pria (HKP). Waktu kerja yaitu 7 jam, upah satu hari kerja untuk pria adalah Rp. 50.000 dan wanita sebesar Rp. 45.000. Jadi 1 HKW= 0,8 HKP. Adapun rata-rata penggunaan dan biaya tenaga kerja petani sampel dapat dilihat pada Tabel 9 dan 10.

Penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Bahal Gajah (Tabel 9 dan 10) menunjukkan bahwa tenaga kerja luar keluarga lebih tinggi 17,5 HKP untuk petani FEATI per Luas Lahan Garap dan 15,38 HKP untuk petani Non FEATI per Luas Lahan Garap sedangkan untuk per Ha penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih tinggi 18,97 HKP untuk FEATI dan 22,43 HKP untuk petani Non FEATI. Kondisi ini mengutarakan hampir keseluruhan kegiatan usahatani padi sawah di Desa Bahal Gajah menggantungkan tenaga kerjanya pada buruh tani. Proporsi kebutuhan buruh tani terbesar dimanfaatkan untuk proses penanaman (9,71 HKP/Ha untuk FEATI, 10,78 HKP/Ha untuk Non FEATI), panen (14,02 HKP/Ha untuk FEATI, 12,80 HKP/Ha untuk Non FEATI), pengolahan lahan dengan traktor (54,35 HKP/Ha untuk FEATI, 51,90 HKP/Ha untuk Non FEATI). Tingginya proporsi pada ketiga proses tersebut karena tingginya sistem upah borongan yang diterapkan pada proses pengolahan lahan dengan traktor dan sistem borongan yang diterapkan pada proses penanaman dan panen. Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya tenaga kerja per Ha petani FEATI dan Non FEATI masing-masing adalah Rp. 2.214.417 dan Rp. 2.480.375. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan tenaga kerja akan berpengaruh pada perhitungan biaya produksi, dimana besar kecilnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani tergantung dari sedikit banyaknya penggunaan tenaga kerja.

Tabel 9. Rata-rata Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja per Luas Lahan Garap Petani Sampel 2012

No	Jenis Pekerjaan	FEATI	(%)	Non FEATI	(%)
1	Persemaian	0,51	1,19	1,12	2,63
2	Pengolahan Lahan dengan Traktor	21,88	51,10	20,61	48,43
3	Pengolahan Lahan dengan Orang	2,32	5,42	3,21	7,54
4	Penanaman	4,22	9,85	4,86	11,42
5	Penyulaman	1,89	4,41	1,51	3,55
6	Penyiangan	2,51	5,86	1,98	4,65
7	Pemupukan	1,27	2,96	1,62	3,80
8	Penyemprotan	2,18	5,09	1,89	4,45
9	Panen	6,05	13,53	5,76	13,53
	Jumlah (HKP)	42,82	100,00	42,56	100,00
	Total TKDK	12,66	29,56	13,59	31,93
	Total TKLK	30,16	70,44	28,97	68,07
	Biaya (Rp)	1.926.863		1.915.313	

Sumber: Data Olahan

Tabel 10. Rata-rata Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja per Ha Petani Sampel 2012

No	Jenis Pekerjaan	FEATI	(%)	Non FEATI	(%)
1	Persemaian	0,51	1,15	1,19	2,37
2	Pengolahan Lahan dengan Traktor	24,07	54,35	25,75	51,90
3	Pengolahan Lahan dengan Orang	2,26	5,10	3,75	7,56
4	Penanaman	4,30	9,71	4,30	10,78
5	Penyulaman	1,16	2,62	1,58	3,18
6	Penyiangan	2,42	5,46	2,00	4,03
7	Pemupukan	1,16	2,60	1,66	3,35
8	Penyemprotan	2,21	4,99	2,00	4,03
9	Panen	6,21	14,02	6,35	12,80
	Jumlah (HKP)	44,29	100,00	49,61	100,00
	Total TKDK	12,66	28,58	13,59	27,39
	Total TKLK	31,63	71,42	36,02	72,61
	Biaya (Rp)	2.214.417		2.480.375	

Sumber: Data Olahan

2. Produktivitas, Pendapatan

• Produktivitas

Tujuan utama dalam melakukan usahatani padi sawah adalah untuk memperoleh imbalan produksi dalam bentuk padi ataupun beras yang dihitung dalam satuan kilogram. Produksi adalah jumlah atau banyaknya padi sawah yang dihasilkan petani dalam musim tanam terakhir (Kg/Ha). Dari hasil produksi padi sawah ini petani memperoleh pendapatan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya dan juga merupakan sumber modal untuk membeli sarana produksi yang dibutuhkan. Sedangkan produktivitas adalah perbandingan antara jumlah hasil produksi dengan luas lahan. Besarnya nilai produktivitas petani sampel per Luas Lahan Garap dan per Ha dapat dilihat pada Lampiran 24, 25 dan Tabel 22.

Tabel 11. Rata-rata Produktivitas Petani Sampel, 2012

No	Petani Sampel	Jumlah (Kg/Ha)	Jumlah (Kg/LLG)
1	FEATI	5.359,00	5.371,67
2	Non FEATI	4.794,67	4.794,65

Sumber: Data Olahan

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata produktivitas padi sawah yang dihasilkan petani FEATI lebih besar dari petani Non FEATI yakni 5.359 Kg/Ha dan 4.794,67 Kg/Ha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani FEATI telah berhasil mencapai tingkat produktivitas padi Mekongga dan Ciherang secara umum 5000-7000 Kg/Ha sedangkan petani Non FEATI belum mencapai tingkat produktivitas padi Mekongga dan Ciherang secara umum.

Terjadinya perbedaan jumlah produksi ini karena penggunaan faktor produksi dan perlakuannya yang berbeda. Walaupun petani Non FEATI belum mencapai produksi secara umum namun usahatani petani FEATI tetap dikatakan layak karena dengan produksi yang rendah petani Non FEATI juga mengeluarkan biaya yang kecil juga sehingga pendapatan yang diperoleh tetap memberikan keuntungan bagi petani Non FEATI.

Terjadinya perbedaan antara petani FEATI dan Non FEATI dari segi produktivitas disebabkan oleh adanya perlakuan yang berbeda antara kedua kelompok responden tersebut. Hal ini karena petani FEATI telah mendapatkan pelatihan dan pembelajaran yang sesuai dengan program pemberdayaan FEATI pada komponen A yaitu penguatan sistem penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi mengenai kegiatan-kegiatan FEATI yang dilakukan sebanyak 2 kali setahun dengan tujuan untuk meyakinkan petani FEATI bahwa tujuan dibentuknya FEATI adalah semata-mata untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan aksesibilitas terhadap informasi, teknologi, modal dan sarana produksi, pengembangan agribisnis dan kemitraan usaha. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian dari, oleh dan untuk petani dan keluarganya secara optimal dalam rangka peningkatan pendapatan kesejahteraan keluarganya secara berkelanjutan. Selain diadakannya sosialisasi, kegiatan lokakarya juga dilakukan pada komponen A yang bertujuan untuk pengembangan jejaring usaha dan koordinasi.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa hasil produktivitas yang diperoleh petani sampel adalah berbeda nyata secara statistik. Hal ini sesuai dengan uji t (uji statistik) dimana besar t_{hit} sebesar 4,102, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,074 pada taraf kepercayaan 95%, dengan demikian $t_{hit} > t_{tabel}$. Dari kolom uji T menunjukkan bahwa nilai $P = 0,000$ untuk uji 2-sisi. Karena P-value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat kita simpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata produktivitas petani FEATI dengan produktivitas petani Non FEATI dengan kata lain ada pengaruh Program FEATI terhadap Produktivitas tanaman padi.

- **Pendapatan**

Pendapatan usahatani padi sawah merupakan salah satu ukuran untuk menentukan keberhasilan dalam mengelola suatu usahatani. Keberhasilan suatu usahatani ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan bersih yang diterima oleh petani. Semakin besar pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani maka semakin berhasil pula petani tersebut dalam melaksanakan usahatannya. Besarnya pendapatan bersih petani sampel dapat dilihat pada Tabel 12 dan 13.

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Usahatani dan R/C Rasio Usahatani Per Luas Lahan Garap Petani Sampel 2012

No	Rincian	Satuan	FEATI	Non FEATI
A	Penerimaan			
	Produksi GKP	Rp	15.603.000	11.341.250
B	Pengeluaran			
1	Sewa Lahan	Rp	3.397.333	3.521.417
2	Benih	Rp	166.833	263.667
3	Pupuk	Rp	1.047.600	811.075
4	Pestisida	Rp	343.792	610.667
5	Tenaga Kerja	Rp	1.926.863	1.915.313
6	Penyusutan	Rp	106.583	87.667
	JLH Pengeluaran		6.989.004	7.209.804
	PENDAPATAN		8.613.996	4.131.446
	R/C		2,21	1,57

Sumber: Data Olahan

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Usahatani dan R/C Rasio Usahatani Per Ha Petani Sampel 2012

No	Rincian	Satuan	FEATI	Non FEATI
A	Penerimaan			
	Produksi GKP	Rp	16.077.000	14.384.000
B	Pengeluaran			
1	Sewa Lahan	Rp	4.527.917	4.675.667
2	Benih	Rp	175.583	349.049
3	Pupuk	Rp	1.080.000	1.021.568
4	Pestisida	Rp	364.799	818.993
5	Tenaga Kerja	Rp	2.214.417	2.480.375
6	Penyusutan	Rp	106.583	87.667
	JLH Pengeluaran		8.469.299	9.433.318
	PENDAPATAN		7.607.701	4.950.682
	R/C		1,90	1,53

Sumber: Data Olahan

Dari Tabel di atas diketahui bahwa pendapatan yang diterima oleh petani FEATI lebih besar yaitu Rp. 2.657.019/Ha, sehingga dapat dikatakan petani FEATI lebih berhasil daripada petani Non FEATI. Adapun perbedaan ini terjadi karena penerimaan petani FEATI lebih besar daripada petani Non FEATI.

Keberhasilan petani FEATI dalam meningkatkan pendapatan juga diikuti oleh keberhasilan Program FEATI khususnya pada komponen C. Hal ini karena pada komponen ini lebih menekankan pembelajaran petani dalam hal menerapkan sistem PTT padi sawah sehingga menyebabkan petani FEATI mampu menekan biaya produksi dan pertanian yang ramah lingkungan. Adapun sistem PTT padi sawah yang dimaksud adalah: pengenalan varietas unggul, teknik penerapan IP

300, penerapan pemupukan berimbang, teknik penanggulangan hama dan penyakit.

Selain menerapkan sistem PTT padi sawah keberhasilan petani FEATI juga disebabkan oleh adanya hubungan yang baik antara petani dengan pihak BPTP yaitu petani FEATI dapat berkonsultasi dengan pihak BPTP dalam penerapan teknologi, serta adanya kegiatan percontohan yang telah dilakukan di beberapa desa lokasi FEATI.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kedua petani sampel sama-sama mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh petani sampel berbeda nyata secara statistik. Hal ini sesuai dengan uji t (uji statistik) dimana besar t_{hit} sebesar 8,436 per Ha, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,074 pada taraf kepercayaan 95% (lihat lampiran 13), dengan demikian $t_{hit} > t_{tabel}$. Dari kolom uji T menunjukkan bahwa nilai $P = 0,000$ untuk uji 2-sisi. Karena P-value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat kita simpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata pendapatan petani FEATI dengan pendapatan petani Non FEATI dengan kata lain ada pengaruh Program FEATI terhadap Pendapatan petani.

3. Tingkat Efisiensi

Tingkat efisiensi suatu usahatani dianalisis dengan menggunakan RCR (Return Cost of Ratio). Perhitungan RCR ini penting untuk dijadikan penilaian terhadap keputusan petani dalam mengembangkan usaha komoditi tersebut.

Dari Tabel 13 dapat dilihat bahwa rata-rata RCR usahatani padi sawah untuk petani FEATI adalah sebesar 1,91 per Ha yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp. 1,00 akan memperoleh pendapatan bersih sebesar 0,91 maka usaha yang dilakukan efisien serta layak untuk dikembangkan. Sedangkan rata-rata RCR untuk petani Non FEATI adalah sebesar 1,53 per Ha yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp. 1,00 akan memperoleh pendapatan bersih sebesar 0,53 maka usaha yang dilakukan efisien serta layak untuk dikembangkan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan usahatani padi sawah di kedua pihak sama-sama dikatakan telah efisien karena nilai RCR yang diperoleh besar dari 1 ($RCR > 1$).

Perbedaan nilai RCR antara petani FEATI dan Non FEATI semakin memperkuat perbedaan keduanya. Hal ini membuktikan bahwa program FEATI telah berhasil meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani FEATI, karena program FEATI telah berhasil membantu petani dengan meningkatkan produktivitas yang tinggi dan menekan biaya produksi yang besar menjadi seekonomis mungkin. Dikatakan ekonomis karena petani FEATI sudah lebih banyak menggunakan faktor produksi yang memperhatikan keseimbangan lingkungan misalnya dalam hal pemupukan yang berimbang dan penggunaan pestisida yang ramah lingkungan.

Besarnya RCR yang diperoleh petani sampel berbeda nyata secara statistik. Hal ini sesuai dengan uji t (uji statistik) dimana besar t_{hit} sebesar 2,246 sedangkan t_{tabel} sebesar 10,118 pada taraf kepercayaan 95% (lihat lampiran 14), dengan demikian $t_{hit} > t_{tabel}$. Dari kolom uji T menunjukkan bahwa nilai $P = 0,000$ untuk uji 2-sisi. Karena P-value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat kita simpulkan bahwa secara statistik ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata efisiensi petani FEATI dengan pendapatan petani Non FEATI dengan kata lain ada pengaruh Program FEATI terhadap efisiensi usahatani padi sawah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pelaksanaan pemberdayaan petani FEATI telah sesuai dengan komponen-komponen program FEATI yaitu komponen A yang bertujuan untuk penguatan sistem penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani dan komponen C dilakukan dengan mengadakan temu teknologi antara peneliti-penyuluh-petani yang sangat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan aksesibilitas terhadap informasi, teknologi, modal dan sarana produksi, dan pengembangan agribisnis.
2. Produktivitas GKP dan pendapatan bersih usahatani petani FEATI lebih tinggi dan berbeda nyata dibandingkan dengan produktivitas GKP dan pendapatan bersih usahatani petani Non FEATI.
3. Tingkat efisiensi usahatani petani FEATI lebih besar dan berbeda nyata dibandingkan dengan tingkat efisiensi usahatani petani Non FEATI.

Saran

1. Pemerintah (Dinas Pertanian) dalam upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dan Peningkatan Pendapatan Petani, sebaiknya memperluas cakupan program FEATI bagi petani karena program FEATI terbukti mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan bersih usahatani padi sawah.
2. Pemerintah (Dinas Pertanian) sebaiknya membentuk kemitraan antara petani FEATI dengan perusahaan-perusahaan pertanian setempat agar petani FEATI dapat memasarkan hasil produksinya dengan mudah. Bukti ini adalah sangat penting untuk menghapus citra yang berkembang saat ini bahwa petani selalu berada di pihak yang merugikan bila menjalin kemitraan.
3. Perlunya ditingkatkan peran dan kemampuan penyuluh dalam upaya terwujudnya sistem kerja penyuluh pertanian yang memotivasi etos kerja penyuluh mendorong menjadi penyuluh professional. Pada kondisi seperti ini, petani yang mencari penyuluh dan bukan penyuluh yang mencari petani.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Kehutanan Dan Ketahanan Pangan (BP3K & KP) Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun. 2010

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Simalungun. 2006

_____. 2008

Hertanto, F., 1996, *Ilmu Usahatani Seni Pertanian*, Penebar Swadaya, Jakarta.

Soekartawi. 2003. **Teori Ekonomi Produksi**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

_____. 2004. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sudjana. 1992. **Metode Statistik**. Penerbit: Tarsito. Bandung.